

PROSES SOSIALISASI LAKI-LAKI SUKA SEKS DENGAN LAKI-LAKI (LSL) PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN JEMBER

Socialization Process of Men who have Sex with Men (MSM) Among Youth Community in Jember District

Dewi Rokhmah *, Iken Nafikadini *, Novia Luthviatin *, Erdi Istiaji *

Abstract

The Men who like Sex with Men (MSM) is a minority in heterosexual society. The Young MSM community always close their identity in the society because they need self actuality as homosexual in the heterosexual society. This will have an impact on their lack of information and knowledge about reproductive health. The purpose of this study was to analyze the process of socialization among young MSM and its effects on adolescent reproductive health, which includes socialization in the family, at school (college), in the MSM community and the general public. This research used qualitative method with phenomenological approach. Data was collected by means of indepth interviews to the youth MSM attain the age of 17-23 old years in Jember District. Based on the results of research indicate that most of the MSM is difficult to communicate and interact socially in the family, school (college) and in the society. Therefore they were not being themselves. When they did socialization in heterosexual society, they would follow the norms and rules that exist in society. However when they did socialization in MSM community, they feel comfortable and could be themselves. Because MSM always got isolated from society, they make community in order to receive emotional support and getting acceptance (cohesive) from society. However this condition can not solve their isolated feelings. Therefore the difficult problems getting proper information about reproductive health. Therefore, they become vulnerable to infection of Sexual Transmitted Diseases and HIV/AIDS.

Keywords : Socialization, Process. MSM, Youth

* *Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini, Novia Luthviatin dan Erdi Istiaji adalah Dosen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*

PENDAHULUAN

Kelompok-kelompok risiko tinggi yang rentan terhadap penularan infeksi HIV adalah Wanita Penjaja Seks (WPS), pelanggan lelaki dari WPS, pengguna napzasuntik, Laki-laki suka Seks dengan Laki-laki (LSL), antara lain Lelaki Penjaja Seks (LPS), dan gay, pelanggan wanita dari LPS, Waria Penjaja Seks dan pelanggannya, serta pasangan seks dari kelompok risiko tersebut. Yang paling menonjol adalah hampir sebagian besar dari kelompok risiko tinggi tersebut terkait dengan hubungan seksual promiskuitas atau berganti-ganti pasangan. Indonesia masuk dalam taraf epidemi terkonsentrasi dalam penyakit HIV/AIDS. Ini artinya Indonesia menjadi negara dengan tingkat prevalensi 5 persen dalam populasi risiko tinggi yakni penjaja seks, penggunanarkoba dan hubungan seksual antar lelaki seperti yang terjadi di LP maupun waria, serta epidemic menyeluruh di tanah Papua dengan penularan kepada kelompok risiko tinggi dan masyarakat luas pada umumnya (Sutriyanto, 2012).

Data Kementerian Kesehatan pada kuartal kedua dari bulan April sampai Juni 2012 muncul 3.892 kasusbaru HIV dan 1.673 kasusbaru AIDS di Indonesia. Sebanyak 72 persendi antaranya dialami oleh penduduk usia produktif antara 25 hingga 47 tahun. Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS di Jawa Timur sampai bulan Juni tahun 2012 mencapai 11.282 untuk penderita HIV dan 4.663 untuk penderita AIDS. Angka ini, secara nasional, menempati urutan ketiga terbanyak setelah DKI Jakarta dan Papua (Ditjen PP&PL Kemenkes RI, 2012). Kepala Dinas Kesehatan Jatim Dodo Andono, di Surabaya, mengatakan, penderita terbanyak ada Surabaya: 743 orang. Disusul Jember (360), Malang (325), Pasuruan (304), dan Sidoarjo (298). Faktor risiko (kemungkinan cara penularan) HIV/AIDS tetap didominasi oleh hubungan seksual pada heteroseksual (18.680 orang) setelah itu disusul oleh Injection Drug User atau pengguna Narkoba suntik/Penasun (10.265 orang) dan selanjutnya adalah kelompok homo seksual/LSL (1.014) (Ditjen PP&PL Kemenkes RI, 2012). Selain itu, data kasus AIDS menurut jenis kelamin didapatkan bahwa laki-laki lebih besar jumlahnya (61,8%) dibandingkan perempuan (38,1 persen).

LSL adalah suatu kelompok atau sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*) sehingga sulit sekali untuk diidentifikasi. Di antara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar tiga persen di antaranya adalah mereka yang berhubungan intim dengan sejenis yang dikenal dengan istilah LSL. Menurut perkiraan para ahli dan Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah LSL di Indonesia saat ini diperkirakan lebih dari tiga juta orang. Sedangkan berdasarkan perkiraan tahun 2009, angkanya hanya sekitar 800 ribu, di mana 60 hingga 80 ribu di antaranya berada di Jakarta (Candra, 2011).

Istilah "homoseksual" paling sering digunakan untuk menggambarkan perilaku jelas seseorang, orientasi seksual, dan rasa identitas pribadi atau sosial. Kaplan (1997) menyatakan bahwa istilah "gay" dan "lesbian" dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial; istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseksual juga digunakan untuk merujuk

pada hubungan intim dan/atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian. Homoseksual sebagai rasa ketertarikan terhadap sesama jenis, secara emosional dan seksual laki-laki tertarik pada laki-laki dan perempuan tertarik pada perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa homoseksual terjadi bukan karena kelainan genetik, ketidakseimbangan hormon, sakit mental ataupun merupakan hasil dari kejahatan. Johnson (2003) menambahkan bahwa homoseksual hanya sebatas mengekspresikan seksualitas dan rasa kasih sayang kepada manusia. LSL merupakan kelompok homoseksual karena didalamnya terdapat unsur laki-laki yang menyukai laki-laki, termasuk di dalamnya "kucing" (penjaja seksual laki-laki yang menjual dirinya pada gay dan waria).

Fenomena homoseksual tumbuh dan berkembang di negara Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berbudaya, keberadaan kaum homoseks di Indonesia tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah kebudayaan timur yang masih memegang nilai luhur dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya, homoseksual dianggap sebagai sebuah pelanggaran budaya sebagaimana hubungan seksual sebelum menikah (*sex before marriage*). Dalam konteks pelanggaran budaya, homoseksualitas dikatakan menyimpang karena fenomena tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam banyak kelompok masyarakat. Homoseksual dianggap sebagai sebuah media yang tidak wajar demi mendapatkan kepuasan seksual. Dalam kehidupan sosial, sebagian masyarakat membolehkan interaksi homoseksual meskipun lebih banyak masyarakat yang mengutuk perilaku homoseksual, sehingga dalam proses sosialisasi dengan masyarakat sekitar kaum homoseksual menjadi lebih tertutup terhadap identitas dirinya. Proses sosialisasi adalah cara-cara berhubungan orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem, sertabentuk-bentuk hubungan sehingga tercipta pengaruh timbale balik antara berbagai segi kehidupan bersama yang mencakup berbagai aspek kehidupan.

Ketidaktahuan dan kekurangtahuan masyarakat ditambah dengan stigma negatif serta resistensi moral dari norma dan agama membuat keberadaan kaum LSL semakin sulit. Di berbagai tempat pasangan gay tidak diterima dengan baik dan merasa tidak nyaman di hampir semua situasisosial sehingga kebanyakan dari mereka tetap menjaga kerahasia aneksistensi mereka (Kornblum, 2000). Termasuk perilaku LSL di Kabupaten Jember, terutama dari kalangan remaja yang sangat tertutup. Namun dari penelitian awal peneliti pada akhir tahun 2011 didapatkan fakta yang menyebutkan sudah banyak LSL di kalangan yang juga menjadi penjaja cinta atau "kucing" bagi laki-laki.

Sebagai sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*), LSL terutama di kalangan remaja mengakibatkan mereka sangat sulit terjangkau dalam program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS. Padahal mereka memiliki perilaku seksual yang beresiko, yaitu memiliki pasangan seksual dari sesama jenis, serta seringkali bergonta-ganti pasangan seksual tanpa menggunakan kondom dan pelicin. Keterbatasan data mengenai LSL di kalangan remaja juga menyebabkan jangkauan terhadap kelompok tersebut menjadi terbatas. Untuk dapat menjangkau mereka, diperlukan pemahaman dan pendalaman terhadap pola sosialisasi LSL di kalangan

remaja. Sehingga perlu dilakukan penggalan data yang terstruktur dalam bentuk penelitian tentang bagaimanakah proses sosialisasi LSL pada kalangan remaja di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sosialisasi LSL di kalangan remaja dan dampaknya pada kesehatan reproduksi remaja, yang meliputi sosialisasi di lingkungan keluarga, di sekolah (kampus), di komunitas LSL serta pada masyarakat umum. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember pada Bulan Oktober-Desember 2012, dengan menggunakan metode *qualitative exploration* dengan pendekatan fenomenologis. Tehnik pengambilan data dilakukan dengan *indepth interview* pada informan yang diambil secara *snowball sampling*, berusia 17-23 tahun, dengan alasan masih remaja dan dalam usia seksual aktif. Adapun analisis data dilakukan secara *thematic content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penolakan masyarakat pada homoseksual atau kaum gay memang sedikit banyak dikarenakan adanya *homophobia* dan kekhawatiran akan citra negatif yang melekat pada kaum tersebut. Dalam sebuah penelitian yang disebutkan oleh Savin-Williams (dalam Muuss & Porton, 1998) dikatakan bahwa sebanyak 46% remaja gay mengalami bunuh diri (Bidstrup, 2000). Hal ini terjadi karena ketika individu sudah mulai bisa mengenali bahwa dirinya “berbeda” dengan yang lain yang diterima justru hinaan dan pengucilan dari lingkungan sekitar, teman sebaya di sekolah/kampusinggakeluarga.

1. Gambaran Umum Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berusia antara 18-22 tahun, bertatus sebagai mahasiswa aktif serta tinggal di tempat kost. Adapun dari sisi kondisi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata orang tua responden berpendidikan tinggi (S1) serta berprofesi sebagai PNS. Hanya sebagian kecil dari orang tua responden yang berpendidikan rendah dan berprofesi sebagai petani atau pedagang. Dari kondisi orang tua yang disebutkan di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden dari keluarga berada yang memiliki tingkat kemampuan ekonomi yang cukup sehingga tidak ada kendala terkait pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya.

Berdasarkan sisi kondisi anggota keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berasal dari keluarga dengan jumlah anak antara 2-3 orang. Rata-rata responden merupakan anak pertama atau anak kedua dari 2 atau 3 bersaudara. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga karena anggota keluarga mereka tidak terlalu besar.

2. Proses Sosialisasi LSL di Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku bahwa keluarga tidak mengetahui status mereka sebagai gay atau LSL. Dan mereka tidak siap apabila keluarga mengetahui status mereka sebagai seorang gay. Sehingga apabila mereka berkumpul dengan keluarga, mereka berperilaku seperti laki-laki normal lainnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh beberapa responden berikut ini:

...kalau keluarga saya tidak tau saya jadi seperti ini (sebagai gay),saya tidak membayangkan kalau keluarga saya tau...(responden 3)

Keluarga belum tahu kalau saya jadi gay. Seandainya tahu pasti menolak...Saya bakal dicoret dari KK (kartu Keluarga)...(responden 2)

Nugroho (2001) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak gay yang masih berusaha merahasiakan identitasnya sebagai gay karena takut dengan keluarga dan menjaga nama baik keluarga supaya tidak tercoreng aib. Beberapa bahkan berusaha menjadi heteroseksual dan mencoba lebih bisa terangsang dengan lawan jenis karena sadar suatu hari nanti mereka akan menikah. Mereka harus berusaha hidup sebagai heteroseksual karena membuka diri sama saja dengan sengaja dan secara bodoh membahayakan diri sendiri (Tatchell, 1997). Sebagai salah satu konsekuensinya, banyak juga dari mereka yang sangat tidak nyaman dan merasakan kegelisahan yang luar biasa dengan mencoba hidup sebagai heteroseks dalam tekanan sosial yang ada (Kort, 2003).

Menikah terkadang menjadi suatu bentuk tuntutan dari keluarga. Hal ini bisa terjadi pada semua orang, termasuk gay. Oetomo (1999) mengatakan bahwa keadaan seperti ini dapat dimaklumi karena di Indonesia, budaya berkeluarga yang ada sejak dahulu adalah keluarga heteroseksual dengan batasan maskulin dan feminin yang jelas sehingga tidak ada tempat bagi homoseksual maupun keluarga homoseksual. Menurut Rosmalia (2001), seharusnya hal ini menjadi tekanan dan sumber kecemasan tersendiri bagi kaum gay yang termasuk *covert* homoseksual, kecuali bagi mereka yang sudah dapat menerima jati diri secara penuh dan mendapat dukungan sosial yang kuat dari komunitas gaynya.

Berdasarkan penelitian juga diketahui bahwa sebagian kecil responden mengatakan bahwa anggota keluarga mereka tahu dan bisa menerima kondisi anaknya sebagai gay. Hal ini berdasarkan kutipan wawancara pada salah satu responden berikut ini:

...Keluarga cuek saja...waktu SMP saya ikut nyanyi dangdut dan berdandan seperti cewek,pakai make up,baju cewek, tapi orang tua saya malah mendukung...ndak ada masalah...(Responden 1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengatakan bahwa status sebagai gay hanya diketahui oleh ibunya saja. Sementara ayah dan saudara yang lain tidak mengetahui status responden sebagai seorang gay. Hal ini seperti diungkapkan oleh responden berikut ini:

...Keluarga tahu kalau saya gay,,sampai ibuk dah bilang ke saya biarpun saya kera atau apa..ibuk gak akan membuang saya kok,,karena ibuk yang ngelahir kan saya..mengandung 9 bulan....Cuma kalau ayah,kalau saya bawa temen cowok ke rumah,,gak peduli,,dan walaupun temen saya normal atau tidak,,ayah agak sinis..(Responden 6)

3. Proses Sosialisasi LSL di Lingkungan Sekolah (Kampus)

Tingkat pendidikan ternyata memiliki pengaruh terhadap sikap pada kaum LSL meskipun kontribusinya tidak terlalu positif. Berdasarkan penelitian Tanjung (2000) disebutkan bahwa ternyata mahasiswa pun membuat jarak sosial yang cukup jauh pada kaum homoseksual. Mereka lebih mudah menerima gay sebagai teman kuliah dan teman biasa saja, lebih dari itu jarak sosial yang diciptakan akan semakin jauh. Semakin tinggi usia mahasiswa yang bersangkutan, jarak sosialnya pun semakin jelas. Pada mahasiswa pria juga diketahui bahwa jarak sosial yang ada lebih jauh dari jarak sosial yang diciptakan oleh mahasiswi wanita. Hal ini semakin mempertegas peran ego maskulinitas terhadap penolakan kaum homoseksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berstatus sebagai mahasiswa aktif. Bahkan ada sebagian kecil mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Namun dalam proses sosialisasi di sekolah (kampus), sebagian besar responden mengatakan bahwa di kampus mereka sangat menutupi status mereka sebagai seorang gay. Hanya sebagian kecil teman dekat atau sahabat saja yang mengetahui status mereka sebagai gay. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang responden berikut ini:

...Saya sangat menjaga kalau di kampus bu..Jangan sampai dosen atau teman kampus saya tahu kalau saya seorang yang sakit (gay)...(Responden 3)

...kalau di kampus saya masih tertutup,hanya terbuka pada sesama gay saja,atau sesama temen gay. Dan sebagian dari temen-temen saya tahu kalau saya suka sesama jenis. Dan respon dari temen-temen kampus biasa-biasa saja,temen-temen pada diam.dan ada yang mendukung...(Responden 1)

4. Proses Sosialisasi LSL di Lingkungan Komunitas LSL

Masyarakat masih belum mengenal luas komunitas LSL karena masih ada penyangkalan sosial yang ditujukan kepada mereka. Penyangkalan sosial tersebut menekan kalangan LSL untuk lebih masuk ke area yang lebih pribadi dan rahasia. Komunitas LSL membentuk tempat-tempat yang tersembunyi untuk bertemu dengan kelompoknya yang lain dan tidak diketahui oleh masyarakat umum (Bousfiha, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menghadapi kendala dalam melakukan proses sosialisasi dengan sesama LSL. Adapun komunitas yang mereka manfaatkan sebagai media dalam bertemu atau melakukan interaksi sosial sangat bervariasi, yaitu: melalui jejaring sosial (facebook dan twitter), bertemu di suatu tempat *nongkrong (hot spot)* baik di cafe maupun di

stasiun atau tempat kost, juga melalui situs-situs yang memang khusus dikunjungi oleh kelompok tertentu termasuk LSL. Hal ini seperti diungkapkan oleh beberapa responden berikut ini:

...Dari situs jejaring sosial,yaitu Manjam.. itu sebuah situs sosial yang khusus untuk orang-orang gay... dan lesbian..se-internasional... Saya tahu situs itu ketika saya SMK dari sahabat ketiga saya itu....(Responden 6)

Media informasi baik media cetak, media elektronik maupun media online memberikan keleluasaan kepada masyarakat dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan kehidupan gay, yaitu gaya hidup gay, hubungan intim gay, perilaku seksual gay dan kegiatan gay dalam komunitasnya. Namun di sisi lain, keleluasaan media informasi ini dimanfaatkan para aktivis gay dalam memperjuangkan hak-hak kaum gay.

Faktanya, komunitas Gaya Nusantara telah membuat hampir duapuluh situs internet yang menyediakan informasi khusus komunitas gay dan publik. Layanan informasi ini untuk mengembangkan hubungan pergaulan dan hiburan diantara anggota komunitas (Devitasari, 2003). Lebih lanjut, Somantri (2002) menjelaskan terdapat 4.515 situs gay yang cukup memberikan informasi lengkap tentang kehidupan gay baik itu yang berisi hal positif maupun negatif.

Adapun aktifitas yang dilakukan pada saat bersosialisasi dengan sesama LSL sangat bermacam-macam. Ada sebagian kecil dari responden yang bertemu dengan sesama LSL hanya untuk ngobrol dan curhat, seperti ungkapan responden berikut ini :

...Kalau temen-temen si biasa saja,gak ada masalah,malah kalau kumpul kita sering curhat..yang dicurhatkan masalah cowok,sebagai contoh: "bf(pacar cowok) kamu siapa",?tadi malam habis nyekong kemana?...(Responden 1)

Kondisi LSL yang sering dikucilkan oleh masyarakat mendorong kaum gay bergabung atau melakukan suatu perkumpulan dalam sebuah komunitas gay, supaya mereka mendapat dukungan emosional dan penerimaan dari orang lain. Meski komunitas yang mereka miliki dapat menerima mereka apa adanya dan mereka berkumpul dalam suatu komunitas yang kohesif, namun menurut Bancroft (2002) kondisi yang demikian tidak dapat menyelesaikan perasaan terisolasi mereka. Justru tindakan itu mengakibatkan kaum gay semakin merasa terpisah (terisolasi), merasa berbeda dengan lingkungan sosial dan teman-teman mereka yang lain, dan merasa rendah diri terhadap kaum heteroseksual (Warner, 2004).

Namun ada sebagian kecil dari responden yang merasa kesulitan untuk melakukan sosialisasi baik di lingkungan keluarga, bahkan di lingkungan sesama LSL.Hal ini bisa disebabkan sifat dari responden yang cenderung introvet (menutup diri) pada siapapun. Hal ini berdasarkan kutipan jawaban responden berikut ini:

...Aku jarang kumpul-kumpul sama mereka (sesama LSL)... Aku orang nya jarang kumpul-kumpul, karena aku lebih suka menarik diri dari mereka..(Responden 4).

Proses Sosialisasi LSL di Lingkungan Masyarakat Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden tidak bisa membuka diri sebagai LSL pada masyarakat umum. Hal ini menggambarkan bahwa proses sosialisasi LSL pada masyarakat umum tidak dapat berjalan secara optimal. Hal ini terjadi disebabkan oleh kekhawatiran responden akan munculnya stigma dan diskriminasi baik oleh keluarga mereka sendiri maupun oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara berikut ini:

„masyarakat atau tetangga belum ada yang tau kalau saya gay...(Responden 2)

...karena di masyarakat saya biasa saja,„mungkin kalau tau,masyarakat akan menghujat...(Responden 3)

...kalau masyarakat tahu pasti di ejek,dihujat...,iiihh jijik dan lan-lain,tapi saya di mata masyarakat biasa saja (tidak membuka diri)...(Responden 6).

Phar (1995) menjabarkan stigma yang harus dihadapi dan diterima individu gay dari masyarakat karena keterbukaan dan pengungkapan identitas seksualnya. Stigma-stigma tersebut adalah:

1. Kehilangan pekerjaan yang juga akan membawa dampak ekonomi yang cukup berat. Masih sangat jarang perusaha/instansi yang tidak memperlakukan orientasi dan identitas seksual pegawainya dan bagi banyak perusahaan/instansi, homoseksual adalah sesuatu yang buruk dalam bisnis.
2. Kehilangan dukungan, penerimaan dan cinta dari keluarga.
3. Kesulitan mengadopsi anak karena masih adanya ketakutan bahwa yang diasuh akan tertular menjadi homoseksual juga dan bisa mengalami pencabulan.
4. Proteksi dan hak-hak istimewa yang dimiliki kaum heteroseksual seringkali tidak bisa diganggu gugat sehingga kaum homoseksual hanya mendapat pelayanan kedua saja.
5. Hampir tidak ada tempat yang aman dan nyaman dari pelecehan dan penyerangan secara verbal dan fisik terhadap keselamatan individu gay.
6. Dari sisi kesehatan mental dapat dilihat bahwa dengan adanya kekerasan banyak individu lesbi dan gay yang harus mendapatkan perawatan dan terapi akibat trauma yang panjang.
7. Mereka yang tergabung dalam komunitas gay dan lesbian akan kehilangan penerimaan masyarakat dan bahkan kehilangan tempat tinggal.
8. Kehilangan kredibilitas yang menyangkut rasa penghargaan, keadaan bagaimana orang lain bersedia mendengarkan masalah, penghormatan dan kepercayaan sebagai individu dalam masyarakat.

Banyak sekali pertimbangan yang dipikirkan untuk mengungkapkan orientasi kaum gay pada masyarakat, khususnya lingkungan sekitar. Berada dalam kondisi yang seperti pedang bermata dua ini membuat kaum gay mengembangkan *bicultural identity* (Santrock, 1999). Secara lebih jauh dikatakan oleh Santrock (1999) bahwa *bicultural identity* adalah identitas dua dunia dimana kaum gay tidak

mengubah orientasi seksualnya dan tetap menjadi gay, terkadang menjalani kehidupan sebagai gay secara sembunyi-sembunyi namun juga hidup dan bersosialisasi seperti orang biasa tanpa masyarakat mengetahui bahwa sesungguhnya mereka adalah gay. Brown (dalam Santrock, 1999) percaya bahwa dengan bersikap seperti ini sesungguhnya kaum LSL telah melakukan proses adaptasi yang terbaik karena tidak membiarkan diri terjebak pada polarisasi salah satu kutub orientasi seksual tertentu.

Memang tidak semua homoseksual melakukan hal ini. *Bicultural identity* hanya dilakukan oleh *covert* homoseksual. *Covert* homoseksual adalah gay yang juga menjalani kehidupan heteroseksual, menikah, memiliki anak dan bersosialisasi secara wajar dengan orang lain (Tollison & Adam dalam Handoyo, 1987), bahkan seringkali menjadi profesional yang dihargai dalam komunitasnya (Hyde, 1990). Hal senada ditambahkan oleh Hyde (1990) bahwa *covert* homoseksual adalah para gay yang tetap *in the closet* atau menjaga identitas seksual mereka sebagai sesuatu yang sifatnya rahasia.

Istilah "*in the closet*" adalah istilah yang umum di kalangan homoseksual sebagai bahasan lain dari *covert* homoseksual. Istilah ini sangat kontra dengan ungkapan "*coming out*" yang berarti gay yang sudah bisa menunjukkan orientasi dan identitas seksualnya kepada masyarakat umum (Hyde, 1990).

Kata "*closet*" digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang subkultur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh (Juliastuti, 2000). Secara lebih lanjut juga dikatakan bahwa *in the closet* diberi makna sebagai orang-orang yang menjalani hidupnya dengan kepalsuan, tidak bahagia dan tertekan oleh posisi sosial yang diterima dari masyarakat. Oleh karena itu, "*closet*" juga bisa bermakna sebagai strategi akomodasi dan pertahanan yang diproduksi untuk menghadapi norma-norma masyarakat heteroseksual di sekitarnya (Juliastuti, 2000).

Oetomo (2003) mengatakan bahwa dengan menjadi *covert* homoseksual, kaum LSL seperti mengenakan topeng. Topeng tersebut menampilkan mereka sebagai pria yang heteroseks dan melindungi mereka dari cemoohan dan ejekan dari kebanyakan kaum heteroseks. Kaum gay yang memakai topeng ini terhindar dari pengucilan keluarga dan tidak dijauhi teman-teman dekatnya serta tidak akan kehilangan pekerjaan mereka.

Kaum gay yang tergolong *covert* homoseksual melakukan aktivitas sehari-harinya seperti biasa tanpa orang lain tahu bahwa dirinya adalah seorang gay. Ada yang pada kesempatan khusus mendatangi dunia gaynya di tempat tertentu seperti cafe khusus gay dan kembali hidup normal di waktu lainnya dan ada pula yang benar-benar menyembunyikan orientasi seksualnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dapat mengungkap beberapa fakta yang menarik bahwa kelompok LSL berjuang untuk mendapatkan tempat di masyarakat heteroseksual dengan cara menutupi identitas seksual mereka. Menerima kenyataan bahwa diri sendiri memiliki orientasi seks homoseksual adalah hal yang tidak mudah. Lebih sulit lagi ketika mereka harus membuka identitas seks mereka sebagai homoseksual kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga inti dan mungkin juga sahabat. Bahkan ketika mereka tengah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, mereka harus menggunakan "topeng" untuk menampilkan diri sebagai pria yang heteroseksual dan dapat diterima oleh masyarakat di sekitar mereka. Semakin tertutup seorang LSL dalam bersosialisasi dengan orang lain, maka kecenderungan bagi mereka terkena risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS juga semakin besar.

Saran

Kelompok LSL merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat. Kaum gay pun memiliki hak dasar yang sama seperti manusia normal pada umumnya, namun karena perilaku seksualnya yang menyimpang menyebabkan lingkungan masyarakat merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Dalam menghadapi keberadaan kaum LSL dalam masyarakat, perlunya peran dan dukungan dari berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Keluarga menerima anggota keluarga yang berperilaku sebagai kaum LSL dan memberikan nasehat dan dukungan moral.
2. Peran media dalam menyajikan informasi yang lebih objektif, selektif dan tidak mendiskreditkan kelompok LSL dan kaum gay.
3. Masyarakat sebagai pengontrol dan pengendali nilai dan norma, sudah sepatutnya tidak mengucilkan kaum gay, namun memberikan dukungan oral yang membangun emosipositif.
4. Lembaga pendidikan berpartisipasi dalam memberikan pendidikan kesehatan masyarakat sedini mungkin.
5. Pemerintah dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan penanggulangan kesehatan reproduksi yang telah tersusun dalam kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi Indonesia, utamanya terhadap kelompok minoritas termasuk LSL pada komunitas remaja.
6. Lembaga Swadaya Masyarakat ataupun organisasi-organisasi yang bergerak di bidang pencegahan HIV/AIDS pada kelompok risiko tinggi dapat bekerja dengan intensif, terpadu, efisien dengan selalu memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender dalam menurunkan angka penularan HIV/AIDS terutama di komunitas LSL remaja.

Gambaran secara lebih mendalam mengenai kelompok LSL diharapkan dapat tercapai dengan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut terhadap kelompok tersebut untuk mengungkap fakta-fakta terbaru yang lebih lengkap terkait dengan keberadaan kaum LSL di tengah masyarakat heteroseksual.

DAFTAR RUJUKAN

- Bousfiha, Safia. Fdail, Monia. 2006. (serial online). *Male Prostitution in Morocco*. (diakses tanggal 12 Mei 2009). Available from: URL:<http://youth-suicide.com>.
- Devita, S.M. 2003. Proses Pembentukan Identitas Seksual Pada Gay.*Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Candra, Asep. 2011. (serial online). *Diperkirakan 3 Juta Pria Lakukan Seks Sejenis*. (diakses tanggal 12 Mei 2009). Available from: URL:<http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis>.
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. 2012. (serial online). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. dilapor sampai dengan Juni 2012*. (diakses tanggal 12 Desember 2011). Available from: URL:<http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>.
- Handoyo, A.H. 1987. Pola Komunikasi Kaum Pria Homoseksual. *Tesis*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Hyde, J.S. 1990. *Understanding Human Sexuality (Fourth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Johnson, R.D. 2003. *Homosexuality: Nature or Nurture*. AllPsych Journal and Heffner Media Group, Inc.
- Juliastuti, N. 2000. (serial online). *Studi Gay/Lesbian*. Newsletter KUNCI No. 5, April.(diakses tanggal 12 Desember 2011). Available from: URL: <http://kunci.or.id/teks/05gay.htm>
- Kaplan, M. 1997. *Sexual Justice: Democratic Citizenship and the Politics of Desire*. New York: Routledge.
- Kornblum, W. 2000.*Sociology: In a Changing World (fifth edition)*. California: Harcourt College Publishers.
- Kort, 2003. (serial online). *Covert Sexual Abuse of the Gay Male Culture, Leading To Sexual Addiction*.(diakses tanggal 12 Desember 2011). Available from: URL: www.joekort.com/news9.htm
- Muuss, R.E., & Porton, H.D. 1998. *Adolescent behavior and society: A book of readings (fifth edition)*. New York: McGraw-Hill College.
- Nugroho, A. 2001.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Permissiveness dalam Berperilaku Seksual pada Kaum Homoseksual. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- 153 *Jurnal IKESMA Volume 8 Nomor 2 September 2012* (diakses tanggal 12 Desember 2011). Available from: URL: <http://arts.anu.edu.au/suarsos/gay.htm>
- Oetomo.2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Phar, S. 1995. (serial online). *Homophobia and Sexism*. Dalam Kesselman dkk. (Eds) *Women: Images and Reality: A Multicultural Anthology*. (diakses tanggal 12 Desember 2011). Available from: URL:<http://www.indiana.edu/~gens/g102/jan29.html>
- Rosmalia, R. 2001. Hubungan antara Tuntutan untuk Berkeluarga dengan Kecemasan pada Homoseksual di Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati (IPOOS) di Jakarta.*Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Santrock, J.W. 1999. *Life-span Development (Seventh Edition)*. Boston: McGraw-Hill Collage.
- Somantri 2002.(serial online). *Penulisan dan Pendiskusan Makalah Sub Tema Seks Bebas oleh Kelas 2 Angk.2001/2002 SMU 8 Yogyakarta Sebagai Wacana Peningkatan Imtaq*. Pendidikan Network. (diakses tanggal 12 Desember 2011).Available from: URL: <http://www.artikel.us/nsomantri.html>.
- Sutriyanto, Eko. 2012. (serial online). Tingkat Prevalensi AIDS Besar bagi Populasi Berisiko Tinggi. (diakses tanggal 12 Desember 2011). Available from: URL:<http://www.tribunnews.com/2012/12/01/tingkat-prevalensi-aids-besar-bagi-populasi-berisiko-tinggi>.
- Tanjung, S.A.P. 2000.Jarak Sosial pada Mahasiswa terhadap Para Homoseksual. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Tatchell, P. 1997. (serial online). *Beyond Gay Identity*. (diakses tanggal 12 Desember 2011). Available from: URL:www.petertatchell.net/lgbt_rights/queer_theory/beyond.htm